

Gratia

Buah dari
MEZBAH
Keluarga

Esther Ahn Kim
Tetap Setia dalam Penderitaan

INKARNASI

Renungan :
Ketaatan Maria

Manhood
and
Womanhood

**HOW TO MANAGE YOUR MONEY
IN BIBLICAL PERSPECTIVE**

Gratia

Penasihat Redaksi :
Pdt. Billy Kristanto

Pimpinan Redaksi :
Murniaty Santoso

Wakil Pimpinan :
Krissy P. Wong

Sekretaris Redaksi :
Kartika Tjandra

Redaktur Pelaksana :
Fransisca Chennie
Oktavina Toding

Artistik :
Natasha Santoso

Produksi :
Krissy P. Wong

Komunitas :
Rina Iskandar
Megawati Wahab

Fotografi :
Lilis Santoso

Distribusi :
Felicia Lie

Email :
buletingratia@yahoo.com

Alamat Redaksi :
Jl. Boulevard Raya QJ 3 No. 27-29
Kelapa Gading
Jakarta Utara 14240

Dari Redaksi

Sedemikian banyak majalah wanita dan majalah lainnya beredar di negara yang kita cintai ini dengan isi yang beraneka ragam, sehingga kami terbebani untuk memberikan inspirasi ke dunia wanita, agar setiap kaum hawa dapat melihat kehidupan dari kaca mata yang berbeda, yaitu dari kaca mata Firman Tuhan.

Bagaimana kebesaran Tuhan didalam ciptaan-Nya tak habis-habis nya kita mengagumi dan mengucap syukur. Tapi nun jauh disana masih banyak saudara-saudara kita yang berjuang untuk mencari seember air, terlebih lagi haus untuk mendapatkan air hidup, yaitu Firman Tuhan.

Kami berdoa agar majalah ini menjadi berkat bagi seluruh denominasi Kristen dan membuka pandangan baru dalam mengarungi kehidupan yang singkat ini.

TUHAN Memberkatilah, Soli Deo Gloria.





INKARNASI

Inkarnasi dalam bahasa Latin "in carne" (Greek: en sarki; English: in flesh). Dalam Alkitab memang seringkali dikatakan bahwa Yesus Kristus itu menjadi daging. Yesus Kristus yang adalah Allah, Allah yang adalah Roh, turun ke dalam dunia dan mengambil tubuh sebagaimana tubuh kita sekarang. Inilah yang disebut sebagai inkarnasi. Kita sulit untuk merenungkan secara tuntas atau menghayati kedalaman maknanya. Kita memiliki tubuh dan daging, di mana ketika dikatakan Kristus menjadi daging, lalu kita melihat diri kita, maka Kristus menjadi seperti saya. Kita tidak mengerti secara tuntas perendahan itu seperti apa karena kita tidak pernah bereksistensi sebagai Roh seperti Allah dan para malaikat. Pada waktu kita lahir kita sudah mempunyai tubuh dan jiwa/roh. Kalau kita mau membandingkan mungkin kita harus memikirkan satu makhluk ciptaan lain, Seperti kita memikirkan diri kita turun sebagai binatang, batu, tanah dlsb. Inipun kita tidak pernah mengalaminya, sehingga sangat sulit untuk merenungkan inkarnasi itu.

Pengertian inkarnasi secara konsep mudah dipahami, tetapi dalam penghayatan begitu sulit untuk dimengerti. Ini tidak berarti ada dualisme antara konsep dan penghayatan, bukan! Melainkan justru konsep itu dimengerti ketika kita juga menghayatinya. Di dalam iman Kristen kadang-kadang kita kurang-mengerti secara tuntas, namun kita percaya, kagum dan terharu, dan di dalam keadaan seperti itulah kita mengasihi dan menyembah Tuhan kita.

Gereja Injili seharusnya mempunyai penekanan dalam pemberitaan Injil. Semua orang yang belum menerima Injil Kristus berada dalam murka Tuhan, mereka perlu bertobat dan dilahirkan kembali dalam roh, baru mereka mengalami kehidupan yang indah bersama Yesus Kristus. Itu suatu spirit yang harus kita warisi dan mendarah daging dalam kehidupan kita.

Kelimpahan kehidupan Kristiani bukan hanya dibatasi dengan Tuhan Yesus mati bagi saya, menebus saya, menghapus dosa-dosa saya, setelah itu kita hidup seperti orang-orang lain, bedanya 'hanya' ketika kita mati kita mendapat jaminan di surga. Kalau kita mempunyai konsep seperti itu, maka iman Kristen tidak berpengaruh terhadap masyarakat karena 'hanya' memberitakan kehidupan yang akan datang. Demikian juga ketika kita memikirkan mengenai inkarnasi Kristus menjadi daging, masuk dalam dunia berdosa, bukan hanya semata-mata dalam pengertian bahwa Dia akan mati di kayu salib kemudian menjadi tebusan bagi dosa-dosa kita dan mendapatkan tempat jaminan dengan Allah di surga lalu selesai.

Ketika Alkitab membicarakan mengenai kehidupan Kristus, Dia digambarkan bukan hanya sebagai Penebus atau Juruselamat yang 'hanya' mengurus keselamatan hidup setelah kematian, tetapi sekaligus Dia yang menghidupi kita sehingga sebagaimana telah dikatakan oleh Paulus, kita dapat mengatakan, "Hidupku bukan aku atau siapapun, tetapi Kristus yang hidup di

dalamku". Itu suatu konsep yang sangat luas dan kaya! Ketika kita memikirkan tentang inkarnasi, kita tidak dapat terlepas dari konsep seperti itu.

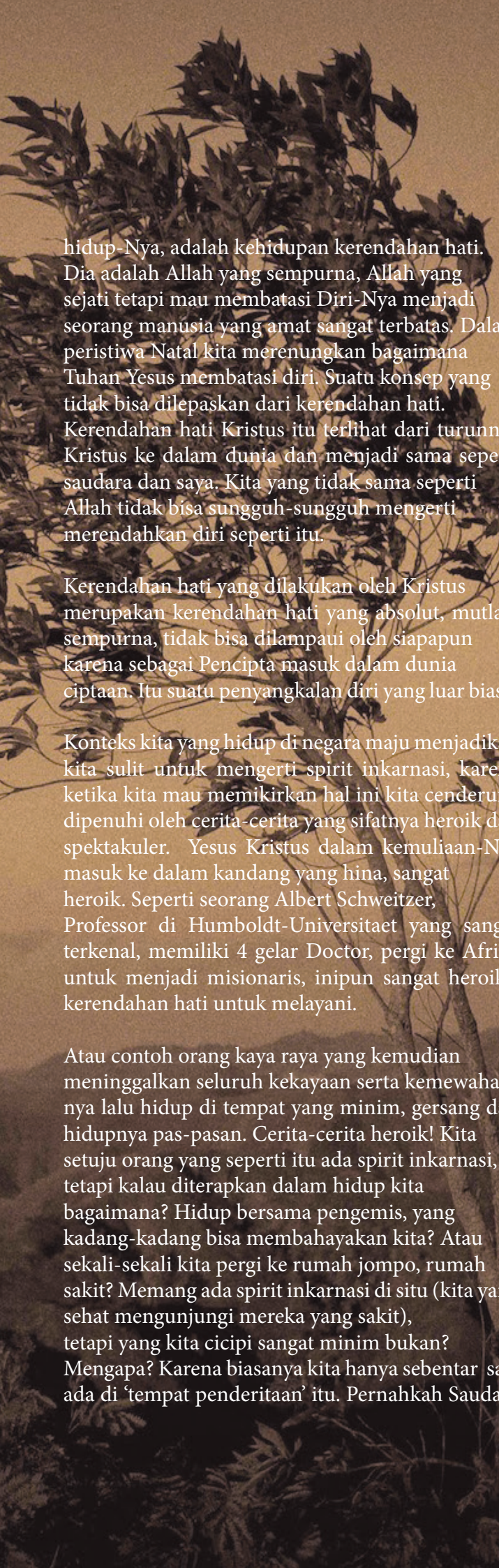
Iman kita menjadi iman yang sempit, jika kita 'hanya' mengerti bahwa Yesus merendahkan diri dan menjadi miskin supaya kita yang miskin menjadi kaya, Yesus menjadi hina supaya saya menjadi mulia. Kalau iman kita hanya sebatas itu maka kita belum mengerti apa itu inkarnasi, karena perbedaan antara Kristus dengan pendiri-pendiri agama yang lain adalah: Dia bukan hanya memberikan tawaran atau jalan keluar **tetapi Dia memberikan diri-Nya sendiri menjadi jalan itu sendiri**, *Dia menghidupi hidup saudara dan saya. Itulah perbedaan antara iman Kristen dengan agama-agama yang lain.* Melalui Roh Kudus Dia akan tinggal di dalam diri orang-orang percaya! Maka inkarnasi bukan hanya suatu spirit yang kita lihat dan kagumi dalam diri Yesus Kristus, tapi juga merupakan suatu spirit yang hidup dalam diri kita, sehingga kita dapat mencicipi apa yang sudah Yesus Kristus alami dan dengan demikian kita mengenal Tuhan bukan hanya secara konseptual, tetapi kita turut mengalami, sebagaimana telah dialami Tuhan selama di dunia.

Ada beberapa elemen yang terkandung di dalam spirit inkarnasi yaitu:

1. Kerendahan hati (Humility).

Augustinus ketika ditanya oleh seseorang yang ingin mengetahui rahasia kehidupan kekristenan menjawab ada 3 hal yang sangat penting yaitu :

kerendahan hati, kerendahan hati, dan kerendahan hati. Seperti seolah-olah selain kerendahan hati tidak ada yang lain karena kerendahan hati begitu sulit untuk mendapatkannya, bukan karena di luar kerendahan hati tidak ada topik yang lain di dalam kekristenan. Kerendahan hati begitu sentral dan begitu pokok dan ketika kita menyaksikan kehidupan Kristus sendiri, kita melihat Diri-Nya dan seluruh



hidup-Nya, adalah kehidupan kerendahan hati. Dia adalah Allah yang sempurna, Allah yang sejati tetapi mau membatasi Diri-Nya menjadi seorang manusia yang amat sangat terbatas. Dalam peristiwa Natal kita merenungkan bagaimana Tuhan Yesus membatasi diri. Suatu konsep yang tidak bisa dilepaskan dari kerendahan hati. Kerendahan hati Kristus itu terlihat dari turunya Kristus ke dalam dunia dan menjadi sama seperti saudara dan saya. Kita yang tidak sama seperti Allah tidak bisa sungguh-sungguh mengerti merendahkan diri seperti itu.

Kerendahan hati yang dilakukan oleh Kristus merupakan kerendahan hati yang absolut, mutlak, sempurna, tidak bisa dilampaui oleh siapapun karena sebagai Pencipta masuk dalam dunia ciptaan. Itu suatu penyangkalan diri yang luar biasa!

Konteks kita yang hidup di negara maju menjadikan kita sulit untuk mengerti spirit inkarnasi, karena ketika kita mau memikirkan hal ini kita cenderung dipenuhi oleh cerita-cerita yang sifatnya heroik dan spektakuler. Yesus Kristus dalam kemuliaan-Nya masuk ke dalam kandang yang hina, sangat heroik. Seperti seorang Albert Schweitzer, Professor di Humboldt-Universitaet yang sangat terkenal, memiliki 4 gelar Doctor, pergi ke Afrika untuk menjadi misionaris, inipun sangat heroik, kerendahan hati untuk melayani.

Atau contoh orang kaya raya yang kemudian meninggalkan seluruh kekayaan serta kemewahannya lalu hidup di tempat yang minim, gersang dan hidupnya pas-pasan. Cerita-cerita heroik! Kita setuju orang yang seperti itu ada spirit inkarnasi, tetapi kalau diterapkan dalam hidup kita bagaimana? Hidup bersama pengemis, yang kadang-kadang bisa membahayakan kita? Atau sekali-sekali kita pergi ke rumah jompo, rumah sakit? Memang ada spirit inkarnasi di situ (kita yang sehat mengunjungi mereka yang sakit), tetapi yang kita cicipi sangat minim bukan? Mengapa? Karena biasanya kita hanya sebentar saja ada di 'tempat penderitaan' itu. Pernahkah Saudara

mendampingi orang yang sakit sehari-hari, atau bahkan berminggu-minggu? Suatu ketika saya 'berkesempatan' menemani ibu saya yang sedang koma di rumah sakit, dia tidak bergerak, saya tidak bisa berkomunikasi dengan dia, bahkan saya juga tidak dapat memastikan ketika saya membelai kepalanya apa dia merasakan sentuhan tersebut atau tidak. Saya berbicara di telinganya dan seperti tidak ada respon. Saya seperti sedang mendampingi 'batu' dan menunggu dia sampai beberapa hari. Sejujurnya hal itu sungguh sangat berbeda dengan ketika saya pergi memberitakan Injil di rumah sakit bahkan ketika saya ditolak. Di situ saya mungkin saja menghibur diri dengan mengatakan, "Ya sudah, kali ini ditolak, apa boleh buat, nanti lain kali kan bisa datang lagi." Kita lalu pergi dan merasakan sukacita di dalam dunia yang lain (di luar dunia penderitaan di rumah sakit tersebut). Tetapi kenyataannya sangat berbeda ketika tiap hari kita harus menunggu orang yang kita kasihi menderita. Kita tidak dapat melarikan diri kita harus ada disana.

Itulah yang dialami oleh Tuhan Yesus ketika Dia turun ke dalam dunia mendampingi kita yang berdosa, bahkan lebih daripada itu! Dia berada dalam dunia selama 33,5 tahun, tidak dihormati, tidak dimengerti, dianggap pengacau dan penyesat rakyat, dianggap sepi, dihina, difitnah dan akhirnya dibunuh.

Kita bisa menguji apakah kita adalah orang yang benar-benar rendah hati atau tidak. Kita dapat mengatakan dalam doa pribadi kita, "Ya Tuhan, tolonglah aku yang berdosa ini, penuh kelemahan, ini dan itu ..." Lalu ada orang yang mengatakan, "Memang benar kamu orang yang berdosa, penuh kelemahan, punya kekurangan ini dan itu ..." Kita tidak rela orang lain mengatakan hal itu kepada kita, padahal dalam hati yang terdalam kita mengakui memang seperti itu. Mengapa ada *defense mechanism* seperti itu dalam diri manusia? Ketika orang lain mengatakan kelemahan kita, dengan seribu satu macam alasan kita menyangkalinya, di situ kerendahan hati yang sejati

dipertanyakan. Pada waktu Tuhan Yesus berada di dalam dunia, Ia menderita dengan lebih lagi karena kebenaran yang dinyatakan, digantikan dengan fitnah dan pemutar balikan fakta. Tapi Tuhan tetap lemah lembut dan panjang sabar, bahkan mengasihi orang yang membenci Dia sampai tetesan darah di atas kayu salib. Inilah spirit inkarnasi yang tidak mudah yang harus kita pelajari dalam hidup ini.

2. Spirit inkarnasi adalah seseorang turun untuk membawa orang lain ke atas.

Ada dua gerakan: Diri sendiri turun dan membawa yang lain ke atas. Banyak gereja terjebak dalam salah satu gerakan. Gereja yang idealis membawa orang terus ke atas dan enggan untuk turun. Membawa orang ke atas, memberikan suatu konsep yang sangat tinggi tetapi tidak benar-benar terjun ke bawah sehingga akibatnya seringkali kekristenan dituduh sebagai salah satu agama yang menciptakan *ghetto*, suatu tempat persembunyian yang aman di mana para pengikutnya bertemu dengan orang-orang yang sejenis. Sebaliknya gereja yang lain turun ke masyarakat tetapi tidak memberikan arah yang jelas mau dibawa kemana orang-orang itu, sehingga akhirnya masuk ke dalam sifat kompromi, toleransi, *mengasihi tanpa kekudusan*.

Turun tidak kembali ke atas dan yang lain ke atas terus tapi tidak pernah mau turun. Tuhan Yesus datang ke dalam dunia dan orang-orang Farisi mengatakan Dia sebagai Guru tapi bergaul dengan orang-orang berdosa. Ketika Ia turun maka orang Farisi sangat terganggu dan paradigma hidup mereka digoncangkan. Pada sisi yang lain, Injil mencatat, Tuhan Yesus tidak pernah kehilangan dignitas-Nya sebagai Anak Allah. Pelacur yang sudah siap dirajam oleh orang-orang Yahudi mendapatkan belas kasihan dan pengampunan oleh Tuhan Yesus, dikatakan kepada pelacur itu, “jangan berbuat dosa lagi.” Dia turun sekaligus menarik sipelacur itu ke atas.

Kita membaca dalam surat Ibrani 2:17 “Itulah sebabnya, maka dalam segala hal Ia harus disamakan dengan saudara-saudara-Nya, supaya Ia menjadi Imam Besar yang menaruh belas kasihan (*compassion*) dan yang setia kepada Allah untuk

mendamaikan dosa seluruh bangsa.” Inilah paradoks antara berbelas kasihan kepada manusia dan setia kepada Allah. Berbelas kasihan secara horizontal dan setia kepada Allah secara vertikal. Spirit inkarnasi juga merupakan spirit belas kasihan (*compassion*), maksudnya adalah saya hidup bersama-sama, sepenanggungan bersama-sama dengan orang yang saya kasih.

Dalam bahasa Indonesia ada perbedaan antara *berbelas-kasihan* dan *mengasihani*. Yang pertama alkitabiah, yang kedua, jika kita tidak hati-hati bisa membangkitkan kecongkakan. Jangan kita melayani dengan spirit mengasihani gereja, seolah-olah kita adalah penolong dan penyelamat kekristenan. Tuhan tidak memerlukan itu semua! Sebaliknya belas kasihan atau *compassion* merupakan spirit yang mau hidup bersama-sama di mana waktu dia bersukacita saya bersukacita, waktu dia berdukacita saya juga berdukacita. Apakah kita termasuk orang yang lebih gampang bersukacita bersama-sama atau berdukacita bersama-sama? Ada orang yang lebih gampang bersukacita bersama-sama, tapi kalau kesusahan datang dia pergi, mungkin karena hidupnya sendiri sudah terlalu susah. Sebaliknya, orang-orang temperamen tertentu lebih bisa berdukacita daripada bersukacita. Bahkan kalau berdukacita bisa ikut menangis, tetapi kalau kesenangan datang pada orang lain dia jadi iri.

Tetapi Alkitab mengajarkan bahwa dalam compassion waktu orang berdukacita, kita ikut berdukacita dan waktu orang bersukacita kita juga ikut bersukacita. Dan itulah yang dilakukan oleh Yesus Kristus waktu Ia berada di dunia. Dia bukan mengajar dari surga di atas takhta kemuliaan, melainkan hidup bersama-sama dengan orang-orang yang Dia layani. Itulah semangat inkarnasi. Seringkali kita berpikir inkarnasi adalah konsep dari atas ke bawah, tetapi sesungguhnya kita juga bisa mengertinya sebagai tindakan untuk berkorban dan menyangkal diri

Ketika saya menjumpai yang lain, yang bukan saya, yang sama sekali asing. Di dalam pemikiran *postmodern* ada seorang filsuf yang terus-menerus memikirkan satu tema pokok yaitu, “the other”,

“orang lain”. Menurut dia, seluruh pemikiran modern dipersempit dan dikuasai oleh pemikiran yang ego, maksudnya segala sesuatu didasarkan oleh penilaian saya, acuan saya, *starting point* dari diri saya. Contoh : waktu saya berteman saya lebih suka dengan orang yang bisa berkomunikasi dengan baik dengan saya.

Inti sebenarnya kita suka bergaul dengan orang yang di dalam dirinya ada bayang-bayang diri kita. Misalnya, saya senang dengan orang yang suka musik karena saya melihat bayang-bayang diri saya sendiri dalam orang itu. Lainnya, saya senang dengan orang-orang yang berbahasa Indonesia karena saya melihat bayang-bayang diri saya di dalam orang-orang itu. Lalu dikatakan oleh filsuf itu, itu namanya seluruh interaksi kita dikuasai oleh mitos kesamaan, *uniformity*, keseragaman. Bagi dia, kita belum benar-benar mengasihi. Kalau etika kita dibangun di dalam konsep seperti itu maka kita adalah orang yang betul-betul egois dan tidak mengerti kemanusiaan dan etika. Maka dia membalik acuannya bukan lagi saya tetapi orang lain. Jadi waktu saya berjumpa dengan orang lain, hidup saya adalah pertanggung-jawaban bagi orang lain. Apakah gunanya saya hidup kalau bukan untuk orang lain? Ini adalah satu kalimat yang sangat radikal. Pernahkah berpikir seperti itu? Biasanya kita berpikir untuk apa kita hidup kalau orang lain tidak bertanggung jawab kepada kita, untuk apa saya hidup kalau orang lain tidak mengasihi saya. Tetapi filsuf ini memberikan kalimat yang berlawanan : “untuk apa saya hidup kalau saya tidak bertanggung jawab dan tidak hidup untuk sesama?” Suatu kalimat yang hampir-hampir seperti etika Kristen. Filsuf itu adalah seorang penganut Yudaisme, seseorang yang sangat mengenal Perjanjian Lama. Suatu kalimat penyangkalan diri yang luar biasa! Dia terus membicarakan bagaimana manusia hidup bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi hidup bagi yang lain, bagi yang asing, bagi yang bukan saya. Tetapi dia tidak memberitahukan bagaimana orang bisa hidup seperti itu.

Semangat inkarnasi didalam Kristus itu adalah satu-satunya semangat yang bisa membawa kita kepada yang lain. Karena waktu kita berjumpa dengan yang lain, meskipun kita tidak melihat diri kita di situ kita tetap bisa masuk menembusi dunia ‘yang lain’ itu, seperti Kristus yang masuk dan menembus dunia yang bukan dunia-Nya. Itulah semangat inkarnasi.

Kita mencari orang yang lebih rendah, lebih bodoh, lebih miskin, lebih hebat, buruk karakter, lebih sombong, dapatkah kita membawa mereka keatas atau turun.

Bagaimana dengan mencari orang yang sama sekali lain dengan kita? Bahkan mungkin orang-orang yang lebih hebat daripada kita. Jangan kita selalu berpikir inkarnasi itu kita yang di atas lalu turun ke bawah (itu hanya benar bagi Kristus yang adalah Allah Yang Mahatinggi). Sebab kalau kita terus-menerus berpikir seperti itu, akhirnya kita terjebak di dalam semangat inkarnasi “mengasihani” (bukan *compassion*). Oleh karena itu orang yang kesukaannya lain, profesinya lain, pembicaraannya lain, dunianya lain, apakah kita rela masuk menjumpai mereka? Sama seperti Kristus yang memasuki wilayah hidup kita yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan Dia yang bertakhta di surga.

Pernahkah kita mengalami masuk ke dalam suatu percakapan, di mana banyak orang saling berkomunikasi sementara perkataan kita tidak bisa mereka mengerti. Berapa lama kita bisa tahan dalam pembicaraan itu? Itulah yang justru Tuhan Yesus lakukan di dunia. Dia berbicara tetapi orang tidak mengerti malah dianggap kerasukan setan dan gila, padahal Kristus sungguh mengetahui apa yang Ia katakan. Itulah semangat penyangkalan diri, semangat inkarnasi yang seharusnya menjiwai kita sewaktu kita berada dalam dunia. Dengan penderitaan dan pengorbanan seperti itu, Kristus memenangkan banyak orang bagi Kerajaan Allah. Janganlah kita bermimpi menarik orang-orang sementara kita berada dalam zona aman dan nyaman (*comfort zone*). Pelayanan kita tidak akan efektif dalam cara seperti itu. Kadang-kadang Tuhan tempatkan kita berada dalam satu situasi yang tidak nyaman, tetapi cara-cara itulah yang seringkali diberkati dan dipakai oleh Tuhan. Mari kita memohon kepada Tuhan agar Dia memberikan semangat inkarnasi, semangat mau berkorban, semangat merendahkan diri, membatasi diri, memiliki belas kasihan yang sanggup memasuki dunia sesama kita.

Pdt. Billy Kristanto, Ph.D, Th.D.

Seorang bayi wanita lahir di kota Bhak Chon, Korea, begitu mungil dan kecil, ayahnya memanggil dia: hai bayi lemah dan kecil, jangan engkau mati, tetapi jadilah orang besar kelak. Ia dinamai Ei Sook, lahir dari seorang ibu yang mengasihi Tuhan, kakeknya seorang pejabat berkedudukan tinggi di Seoul, ibunya menerima Tuhan Yesus sewaktu berumur 8 tahun.



Esther

Ahn Kim

(AHN EI SOOK)

Ibunda Eisook adalah seorang yang selalu hidup untuk orang lain. Setiap minggu ia mengisi satu kantong besar dengan aspirin, permen, makanan, dan tissue paper, lalu mengunjungi orang-orang miskin. Ia juga memasak banyak sekali nasi untuk orang miskin, supaya mereka dapat makan nasi hangat.

Masa Kecil Eisook

Waktu Eisook masih kecil, ibunya memindahkan keluarga mereka ke Pyong Yang, dan setiap jam empat pagi ia mengajak Eisook ke gereja. Dalam perjalanan, mereka melewati kuil orang Jepang (shrine), karena seluruh Korea telah dikuasai Jepang dan di mana-mana Jepang mendirikan kuil (1937-1945), dan waktu itu ibunya mengajak Eisook berdoa, "Tuhan hancurkan dan lenyapkanlah kuil dan dewa-dewa mereka. Dalam nama Tuhan Yesus yang sudah bangkit dari kematian dan hidup selamanya, hancurlah engkau, hai kuil..." Ia mengulang doa itu tiga kali setiap hari dalam perjalanan menuju gereja, mengajak Eisook berdoa di gereja, dan menyanyikan lagu-lagu hymn. Ayahnya memasukkan Eisook ke sebuah sekolah eksklusif yang berbahasa Jepang.

Perjalanan Iman Eisook

Pada tahun 1939, Eisook telah menjadi guru musik di sekolah Kristen, di Pyong Yang. Pada hari perayaan "Kuil"/ Shrines yang diadakan setahun sekali, seluruh murid dan guru diharuskan mengikuti upacara di gunung Namsan, di pusat kota Seoul. Ia juga dipaksa oleh kepala sekolah untuk mengikuti upacara tersebut. Eisook tahu, sebagai guru, ia adalah pemimpin murid-muridnya, dan guru selalu

akan diperhatikan oleh prajurit Jepang yang ada di sana. Ketika itu ia teringat akan jawaban teman-teman Daniel kepada Nebukadnezar :

"Allah kami yang kami puja, sanggup melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala itu, tetapi seandainya tidak, hendaklah tuanku mengetahui bahwa kami tidak akan menyembah dewa tuanku" (Daniel 3: 17-18).

Eisook mulai berjalan ke atas gunung, ia mulai takut dan berdoa:

"Tuhan aku begitu lemah, aku gemetar melihat prajurit Jepang itu, tetapi aku adalah domba-Mu, aku harus taat dan mengikut Engkau", dan seakan Tuhan menjawab doa Eisook dengan firman yang mengatakan: *"Domba-Ku mendengar suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikuti Aku" (Yoh 10:27).*

Kemudian mereka harus berbaris, dan tentara Jepang itu berseru keras sekali : "Dengar! Kita harus memberikan hormat kepada Ameterasu Omikami (Dewa Matahari)", lalu semua orang membungkuk memberikan hormat. Eisook tidak membungkuk, ia melihat ke langit. Ia tahu, ia tidak takut mati, tetapi ia sangat takut dianiaya, dipukuli oleh tentara Jepang.

Besoknya, 4 orang detektif Jepang datang ke sekolah, Eisook begitu takut. Segera ia lari pulang ke rumah, lalu ibunya cepat-cepat memakaikan dia pakaian yang sedikit kusam, dan membawanya lari ke stasiun kereta api, berangkat ke perbatasan Manchuria. Eisook menangis dan berdoa. Dalam ketakutan dan kedinginan, dalam kesendiriannya ia memanggil nama Tuhan. Ia teringat akan seorang muridnya yang tinggal di Manchuria, ia berangkat dan tinggal di sana, di kota Jung Lo. Di tempat ini Eisook belajar tidur tanpa selimut, sangat dingin, dan beratus-ratus lagu pujian serta puluhan ayat Alkitab dia hafalkan.

Persiapan Untuk Menderita

Eisook sangat senang ketika ibu yang ia kasihi mengunjunginya. Ibunya tahu ketakutan dan kelemahan Eisook, tetapi ia juga percaya bahwa kekuatan Eisook ada di dalam Tuhan. Karena itu ia tidak berusaha menenangkan Eisook, bahwa dirinya tidak akan menderita lagi, tetapi sebaliknya mempersiapkan Eisook untuk penderitaan selanjutnya.

TETAP SETIA DALAM PENDERITAAN

"Aku senantiasa merasa kuat saat aku berbicara dengan ibu mengenai Allah dan kasih-Nya, aku berpikir mungkin hidup sangat berharga di saat penganiayaan terjadi. Ini adalah gambaran yang sesungguhnya, bahwa orang percaya harus mengalami kesedihan, dibenci dan dianiaya, bahkan dibunuh, karena taat kepada Firman Allah."

Ibu Eisook menemukan sebuah rumah kecil untuk persembunyian, penghuninya mati karena TBC, dan rumah tersebut sangat terpencil jauh dari jalan raya. Di sana mereka mengalami cuaca dingin yang sangat buruk bahkan angin badai, tetapi keduanya senang karena dapat menyanyi sekeras-kerasnya lagu-lagu pujian, juga membaca Firman dengan suara keras. Sampai lah suatu hari kakaknya memberitahu, bahwa tentara Jepang telah menemukan persembunyian mereka. Eisook harus lari lagi meninggalkan ibunya, ia tahu ia harus lebih lagi bergantung kepada Tuhan, tak ada lagi yang dapat menemaninya.

Dalam pelariannya, suatu malam ia mendengar suara "berangkat ke Pyong Yang, tak ada seorangpun di sana". Eisook percaya, Tuhan mengarahkan dirinya untuk kembali ke Pyong Yang.

Tuhan Mengarahkan Langkah Eisook ke Jepang

Di Pyongyang, Eisook bertemu dengan komunitas Kristen yang melakukan pertemuan dan ibadah sembunyi-sembunyi, selalu berpindah tempat dari waktu ke waktu, mereka berdoa dan berpuasa. Dan sampailah suatu hari mereka bertemu seorang bernama Elder Park, yang mengatakan, bahwa Tuhan mau seseorang memberitakan Injil ke Jepang. Tak ada seorang pun yang cocok untuk berangkat ke Jepang kecuali Eisook, karena ia pernah mendapat pendidikan di sana.

Berdua, mereka berangkat ke Tokyo dengan kapal laut. Saat melewati pemeriksaan, petugas tidak memeriksa paspor mereka, hanya memeriksa boarding pass. Eisook melihat bagaimana Tuhan terus memimpin mereka. Di Tokyo, Eisook bertemu dengan Mayor Jenderal Hibiki, ia mengikuti kebaktian di gereja. Jendral Hibiki mengadopsi Eisook menjadi anak angkatnya dan meminta ia mengabarkan Injil bagi orang Jepang karena menurutnya lebih baik Eisook mengabarkan Injil bagi orang Jepang daripada harus mati di Korea. Eisook menangis dengan sedih, ia tidak dapat mengabulkan permintaan bapak angkatnya, Hibiki. Ia menjelaskan, bahwa ia sudah mati untuk Injil, dan ia akan ke sana, karena tugasnya adalah untuk Korea, ia datang ke Jepang untuk berbicara dengan petinggi Jepang agar orang Kristen boleh beribadah dengan bebas di Korea, dan boleh memilih Tuhan-nya dengan tidak menyembah Kuil, yang adalah berhala bagi orang Kristen.

Eisook ditangkap dan dikirim kembali ke Korea. Ia dipenjara bersama teman-temannya, mengalami penganiayaan, dan menyaksikan bagaimana sipir penjara memukuli temannya sampai berdarah-darah. Melihat hal itu Eisook menulis 20 lembar tulisan mem-protes apa yang ia saksikan. Tulisan tersebut dapat lolos dari penjara, dan di-copy, lalu dikirim ke semua petinggi Korea dan Jepang, akibatnya sipir penjara berhati-hati kalau mulai memukul mereka.

Jika musim dingin tiba, di penjara wanita Eisook dan teman-temannya saling berpegang-tangan untuk mengurangi rasa dingin. Dan setiap bulan selalu ada salah seorang temannya yang harus masuk sidang pengadilan dan dijatuhi hukuman tembak mati.

Tibalah saatnya giliran Eisook dibawa ke Pyong Yang untuk diadili. Ia tahu, tidak ada satu orang pun yang lolos dari hukuman mati. Ibunya membawa sekelompok orang Kristen hadir di luar pengadilan dan bernyanyi, *"I raised my eyes, the sun was hidden behind the cloud, softly I pray to Jesus, God my refuge and strength"*.

Eisook berdiri di depan hakim dan menyatakan dengan lantang, "Anak Allah yang sudah mati dan bangkit bagi saya, Tuhan Yesus Kristus, yang sudah mengampuni dosa saya, maka saya mengikuti Dia. Kerajaan Jepang, aku memberitahu mengapa aku berangkat ke Tokyo, aku memberitahu petinggi di Tokyo, bahwa pejabat dan petinggi Jepang di Korea begitu kejam, mereka memukuli dan membunuh kami, karena kami orang Kristen dan tidak mau menyembah dewa-dewa kalian. Jepang sesungguhnya sedang

memberontak dan melawan kuasa Allah. Pemerintah Jepang harus bertobat dan membebaskan Korea". Eisook berlinang airmata, dan sipir penjara membawanya kembali ke penjara.

Setelah beberapa tahun di penjara, kedinginan, kelaparan, dan sakit, maka tubuh Eisook menjadi sangat kurus dan kecil. Suatu hari ia begitu merindukan apel, dan ia berteriak kepada sipir penjara, "Berikan kepada kami apel, yang busuk sekalipun kami mau." Sipir penjara membawa sekeranjang apel busuk, mereka makan sebanyak-banyaknya, dan sungguh aneh Eisook tiba-tiba merasa sembuh dari sakitnya dan mempunyai kekuatan ekstra.

Ketika matanya mulai menjadi buta dan kakinya tidak bisa lagi berjalan, dokter penjara menyarankan agar Eisook dibebaskan. Esok harinya ia diperbolehkan pulang ke rumah.

Sesampainya Eisook bersama sipir penjara di rumah, ibunya memegang dia dan mengatakan: "Tidak tahukah engkau, bahwa kami tidak mempunyai makanan, dan matakmu telah buta, aku tidak bisa melihat engkau, kakimu sudah setengah lumpuh, warganegara yang setia kepada Tuhan tidak mempunyai tempat di negara ini, mengapa engkau keluar dari penjara? Mengapa tidak engkau berikan seluruh tubuhmu untuk Tuhan, juga matamu?" Eisook sungguh berterima kasih atas perkataan ibunya yang membuka mata hatinya, ia mengatakan kepada sipir penjara, "Kembalikan aku ke sel, tempatku di dalam sel, bukan di rumah ini."

Pejabat senior Korea berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang wanita yang berjiwa besar, tetapi ibunya mempunyai jiwa yang lebih besar."

Setiap malam Eisook melihat melalui jendela kecil selnya, berdoa untuk ibunya dan teman-temannya di penjara.

Tahun 1945, Korea merdeka dari Jepang, dan Eisook bebas. Tiga puluh empat orang Kristen masuk penjara di Pyong Yang, dan pada hari kemerdekaan tersisa 14 orang termasuk Eisook, 20 orang mati karena sakit dan sebagian karena hukuman mati.

Waktu penjara terbuka mereka bernyanyi:

*"All hail the power of
Jesus's name
Let Angels prostrate fall
Bring forth the Royal diaken
And crown Him Lord of all"*

Akhir Perjalanan Eisook

Eisook menikah dengan Don, seorang Pastor dari gereja Baptist di Los Angeles Amerika, dan melayani di Brendo Street Baptist Church, Los Angeles.

Disadur dari Buku :
Faithful Women & Their Extraordinary God by Noel Piper.

Manhood & Womanhood

BIBLICAL PERSPECTIVE



*APAKAH PANDANGAN
ALKITAB TENTANG
MANHOOD DAN
WOMANHOOD ?
BAGAIMANA GAMBARAN
DUNIA MENGENAI RELASI
PRIA DAN WANITA ?
DIBAWAH INI BEBERAPA
PAPARAN YANG TERJADI
DALAM HIDUP MANUSIA.*

1 Loneliness atau Kesepian

Loneliness berasal dari kata 'alone' yang berarti sendiri. Kesendirian berbeda dengan kesepian. Kesendirian bukan sesuatu yang negatif. Kita memerlukan waktu kesendirian dalam merenungkan firman

Tuhan, berdoa, private contemplation, meditation, dsb. Tapi yang dimaksud "loneliness" adalah kesendirian yang tidak bisa kita atasi, lalu berubah menjadi kesepian, kita manusia diciptakan sebagai sosial being, sebagai makhluk yang harus berelasi

2 Opportunistic Relationship

Relasi dalam dunia ini cenderung oportunistik. Orang berelasi dengan yang dapat memberikan keuntungan, dan kita masuk dalam pandangan dunia paranoia. Relasi yang seperti itu bukanlah sebuah relasi yang tulus.

3 Non-Committal Relationship

Relasi yang tanpa satu janji kesetiaan. seperti hubungan suami istri tanpa pernikahan, hubungan seperti ini tidak ada komitmen di dalamnya. Dalam kehidupan Orang Kristen, iman itu menjadi sangat penting. Tanpa iman kita akan masuk dalam relasi yang non-committal. Seluruh relasi baik hubungan suami-istri, pertemanan, membutuhkan iman, dan kesetiaan. Didalam dunia kontemporer dan dunia kerja, orang bergerak cepat, relasi yang non-committed cenderung dianggap lebih wajar, bahkan kadangkala dianggap lebih benar.

4 Worldly Patriachalism

Menonjolkan kepemimpinan laki-laki tapi yang semena-mena.

Kita setuju pandangan Alkitab tentang kepemimpinan laki-laki. Ordonya adalah laki-laki dan perempuan. Itu betul. Tapi dalam patriachalism yang dimaksud di sini adalah satu budaya yang mengusung kepemimpinan laki-laki yang semena-mena, kecenderungan menjadikan perempuan sebagai korban dari laki-laki. Hal ini sangat kental dalam budaya timur, dan ini tidak sesuai dengan alkitab.

5 Feminisme

Feminisme adalah lawan dari patriachalisme. Sekarang hal ini sangat marak. Pergumulan wanita sangat kita mengerti, tapi feminisme tidak Alkitabiah. Wanita yang mengembangkan satu falsafah hidup dari kepahitannya. Wanita yang terus-menerus memainkan peran korban, melihat diri sebagai korban, yang disakiti, dikhianati, dikecewakan, maka wanita ini tidak bisa bebas menikmati anugerah Tuhan yang cukup dalam kehidupannya.

SOLUSI-SOLUSI CONTEMPORER UMUM (YANG TIDAK BIBLIKAL)

1 Maukah kau menjadi suaminya, menjadi pacarku ?

Pernikahan atau mencari seorang teman karena ingin keluar dari kesepian, bukanlah sebuah solusi. Alkitab menggambarkan gambaran kekuranglengkapan seorang Adam. Adam

membutuhkan seorang penolong yang lain, bukan karena kesepian. Kesepian adalah suatu kekosongan diri yang harus dibereskan di hadapan Tuhan. Orang dapat tetap kesepian di tengah hiruk pikuk yang ramai karena terapi horizontal ini tidak menyelesaikan masalah kesepian itu.

2 Menghilangkan seluruh perbedaan (Discard all the differences between man and woman).

Berusaha menghilangkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Emansipasi misalnya. Perbedaan itu dikehendaki oleh Tuhan. Lihat Kej 1:27. Diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan merupakan pancaran dari gambar dan rupa Allah dan di dalamnya ada perbedaan. Kita percaya Allah adalah Allah dalam tiga pribadi yang mempunyai perbedaan tetapi adalah kesatuan yang sempurna, Tritunggal. Perbedaan ini menjadi satu kekayaan Ilahi. Tuhan menciptakan ada perbedaan. Kalau manusia kehilangan perbedaan nya antara laki-laki dan perempuan, maka manusia kehilangan unity. Alkitab menjelaskan plurality dan diversity. Tritunggal tidak pernah uniform. Tritunggal ada di dalam perbedaan tetapi dalam kesatuan.

"diversity and yet perfect unity without becoming uniform".

3 Laki – laki dalam peran wanita dan sebaliknya

Adanya kekacauan peran antara laki-laki dan perempuan, mereka saling bertukar peran. Gambaran self-sufficient, individualis adalah gambaran manusia modern yang bisa dalam segala sesuatu dan tidak perlu ditolong orang lain, tapi kemudian sangat miskin di dalam relasi. Banyak sukses tapi gagal dalam relasi. Sukses dan kaya sekali tapi secara relasi sangat miskin. Pura-pura bahagia, tetapi kesepian. Laki-laki tidak penuh, dia butuh perempuan untuk melengkapi. Perempuan juga tidak penuh, butuh laki-laki untuk melengkapi. Inilah suatu gambaran komplis. Gambaran kesempurnaan. Seperti dalam Alkitab, yang berinkarnasi hanya

pribadi kedua. Bapa tidak berinkarnasi. Tapi inkarnasi merupakan perencanaan ketiga pribadi.

GOD'S INTENTION FOR MEN'S ROLE

1 Mengarahkan, Memimpin dan Melaksanakan Otoritas

Peran laki-laki adalah memimpin dan mengarahkan terutama dalam aspek spiritual, dan barulah ia dapat melaksanakan otoritas kepada pasangannya. Ini lebih penting daripada aspek finansial, aspek fisik. Sering terjadi kepincangan dalam pernikahan istrinya lebih punya spiritual appetite daripada suaminya. Seorang ibu mempunyai otoritas penuh terhadap anak laki-lakinya, dan ia membiarkan dirinya dipimpin oleh suaminya. Orang yang tidak pernah bisa diajar, tidak bisa mengajar. Orang yang tidak pernah bisa dipimpin, tidak bisa memimpin.

2 Integrity and honesty

Apakah orang yang punya kelemahan tidak bisa memimpin ?

Seperti Musa yang berkata jangan membunuh, tapi dia sendiri pernah membunuh. Seseorang tetap bisa memimpin bila dia menjaga integritas. Integritas bukan berarti dia menjadi perfect luar biasa tetapi bagaimana dia belajar jujur dengan kelemahannya, terbuka untuk dikoreksi. Waktu kita jauh dari gambaran Alkitab, kita jauh dari God's intention for man's role. Kita adalah orang berdosa yang harus jujur dengan kelemahan kita. Justru orang yang jujur dengan kelemahannya lebih dihormati.

Seperti Yesus Kristus yang mati bagi jemaat-Nya, mengorbankan diri-Nya. Ini adalah panggilan dari seorang pemimpin. Panggilan laki-laki adalah untuk lebih berkorban dari pada perempuan. Pernikahan yang kacau adalah perempuannya lebih banyak berkorban daripada laki-laki. Kalau laki-laki tidak mau berkorban, jangan ia bicara tentang otoritas.

3 Menanggung, Menerima dan Menggendong

Laki-laki menggendong perempuan, bukan sebaliknya. Laki-laki lebih siap memaafkan. Acceptance adalah bagian dari love. Ini sesuatu yang sangat aktif. Menerima ada suatu sikap memeluk dan merangkul. Ini beda dengan tidak peduli atau cuek. Menerima itu berarti ada sesuatu yang sakit dan menusuk saya. Kita adalah orang berdosa yang siap melukai orang kapan saja. Semua relasi yang terjadi adalah relasi saling melukai. Kita harus siap dengan hal ini. Relasi yang tidak melukai adalah realisasi yang tidak realistis. Seseorang yang mau relasi kasih, di dalamnya termasuk ada relasi melukai dan terluka. Kebahagiaan di dalam kekristenan adalah karena kita bisa saling menerima. Kita mempunyai pengampunan dan kasih Kristus. Ini yang membedakan. Relasi Kristen itu berbeda bukan karena relasi Kristen tidak lagi saling melukai, tapi dalam relasi Kristen ada kekuatan mengampuni yang lebih dalam.

4 Kemarahan yang kudus dan Kemuliaan Allah

Seorang laki-laki mengekspresikan kewibawaan kemuliaan Tuhan melalui kemarahan. Akan menjadi kacau kalau kemarahan terus-menerus diekspresikan oleh wanita. Bagaimana seorang laki-laki mengekspresikan kemarahan secara benar. Kita kembali pada doktrin Allah Tritunggal. Waktu dikatakan mencipta, yang mencipta itu adalah ketiga Pribadi, tetapi tekanannya ada pada Bapa. Karya penciptaan adalah karya Bapa. Waktu kita mengatakan penebusan. Titik berat ada pada Pribadi Anak, Yesus Kristus. Demikian juga dengan Roh Kudus yang mewahyukan, menginspirasi, menguduskan. Prinsip ini mirip. Being created in the image of God berarti melihat kepada Pribadi Allah Tritunggal. Laki-laki mengekspresikan murka Allah, kewibawaan, kesucian, ketegasan, otoritas, termasuk didalamnya ada kasih, pengampunan dan kelemahlembutan.

5 Perseverance in loving (with or without feeling)

Kelemahan bagi laki-laki adalah mendengarkan karena mendengarkan melibatkan atensi. Ini bagian daripada penyangkalan diri dan pembentukan Tuhan.

6 Giving a sense of significance

Seorang perempuan akan mempunyai perasaan aman dalam kehidupannya karena ia dibutuhkan, sebagai sosok yang "berarti" melengkapi kehidupan laki-laki, dan laki-laki memberikan pujian yang tulus.

GOD'S INTENTION FOR WOMEN'S ROLE

1 Seorang Penolong yang percaya kepada Tuhan

Waktu seorang perempuan menolong, dia harus belajar bahwa segala sesuatu itu tidak akan menjadi sempurna dan di dalam ketidaksempurnaan ia tetap percaya kepada Tuhan. Jangan berusaha untuk mengambil alih kepemimpinan. Ini merupakan gambaran ketidakpercayaan. Jika perempuan telah mengambil beban yang tidak seharusnya dipikul, maka ia telah menghina suaminya karena mengambil alih kepemimpinannya. Laki-laki itu partial makanya perlu penolong sehingga lengkap.

2 Peka dengan apa yang menjadi bagian laki-laki dan bagiannya sendiri

Harus ada kepekaan. Tidak boleh kacau masuk pada man's role. Gambaran superwoman yang bisa mengerjakan semua peran bapak-ibu, semuanya menjadi gambaran yang tidak lagi indah menurut perspektif Alkitab.

3 Voluntary Submission (Tunduk dan Responsive beresponse)

Seperti jemaat mengasihi dan tunduk dengan rela kepada Kristus karena menyadari Kristus yang sudah mengorbankan diri sedemikian. Kita melayani Tuhan, melayani dengan rela bukan di bawah perbudakan. Melayani dengan rela menjawab pengorbanan dari laki-laki. Tunduk, lahir dari sikap yang responsif. Seorang perempuan naturnya adalah responsif, bukan inisiatif. Keindahan, keanggunan seorang perempuan terjadi waktu dia bersikap responsif.

4 Menghormati (giving respect)

Perempuan harus menghargai dan menghormati laki-laki, laki-laki memberikan kasih kepada perempuan. Dihargai adalah bagian yang sangat krusial bagi laki-laki. Dimana perempuan tidak hanya peka pada kebutuhannya sendiri tetapi juga peka terhadap kebutuhan pasangannya. Perspektif kita partial. Hal ini membutuhkan satu pengenalan, membedakan, penyangkalan diri, kerendahan hati dan peka untuk bisa mengenali kebutuhan lawan jenis kita. Alkitab menggambarkan Pribadi Roh Kudus yang sangat sensible terhadap context, sangat peka. Pada saat Roh Kudus memperlakukan seorang Petrus itu berbeda dengan Dia memperlakukan seorang Yohanes. Kepribadian yang kuat adalah dapat mengenali dengan jeli kebutuhan sesamanya, pertama membaca, lalu hadir, lalu mengisi.

5 Ratapan dan airmata yang kudus

Bukan menangisi diri sendiri. Seperti Yesus waktu menangisi Yerusalem karena menangisi jiwa-jiwa yang tidak bisa dijangkau, yang tidak bisa dikumpulkan, yang tidak bisa ditebus, kekerasan hati mereka. Seorang perempuan sangat anggun waktu mengekspresikan dukacita Ilahi. Seorang wanita sangat mulia kalau dia mengerti seni dukacita rohani. Ada contoh kepemimpinan wanita dalam

Alkitab yaitu Debora, bagaimana dia mempertahankan keibuannya, kewaniannya.

6 Menerima, Menanggung dan mengasihi pada saat terjadi kegagalan

Seorang wanita paling panik saat merasa insecure (tidak diperhatikan/aman). Tapi kita diuji apakah hubungan kita ini oportunistik atau tidak, saat terjadi kegagalan. Waktu seorang laki-laki gagal apakah bisa didampingi dengan dorongan/encouraging, bukannya marah-marah dan menyalahkan.

7 Nurture, Nourish, (merawat, memberikan nutrisi)

Laki-laki menentukan arah, memberikan orientasi, perempuan menyertai dengan memberikan perbekalan yang cukup. Perempuan yang bijak dari Amsal 31 bagaimana dia membuat suaminya tidak pernah kekurangan perbekalan, karena dia memperhatikan, dia menjalankan tugas dan ini merupakan panggilan dari seorang perempuan. Gambaran keibuan seorang perempuan. Calvin sendiri menggambarkan gereja sebagai the mother dan Allah sebagai the Father. Gereja yang di dalamnya kita dirawat, diberikan pertumbuhan. Kiranya kita mengerti relasi yang benar dan menjalankan peran kita dengan benar. Tuhan memberkati.

Seminar oleh Pdt. Billy Kristanto Phd





KETAATAN MARIA

Lukas 1 : 17-19, 26-38

Malaikat yang sama mengunjungi Zakharia dengan Maria yaitu Gabriel. Gabriel, artinya "Man of God" atau "Strength of God". Ia adalah malaikat pilihan yang taat dalam menyampaikan pesan atau berita yang Allah hendak sampaikan kepada manusia. Ada dua macam tanggapan manusia yang kita lihat di sini, satu diwakili oleh Zakharia, satu lagi oleh Maria. Zakharia, sewaktu dia mendapatkan penampakan dari Gabriel yang memberikan janji, perkataan dari Tuhan, memberikan suatu tanggapan, sikap yang berbeda dengan Maria.

Yang pertama, baik di dalam hidup Zakharia ataupun Maria (juga di dalam hidup kita) ada semacam "interupsi". Interupsinya bisa bermacam-macam, di sini interupsinya adalah penampakan malaikat yang membuat kedua-duanya terkejut. Baik Zakharia maupun Maria sangat terkejut ketika mendapatkan interupsi di dalam kehidupan mereka. Interupsi merupakan sesuatu yang tidak biasa dalam hidup kita, sesuatu yang 'tidak natural'. Hidup kita memang terus berulang-ulang, ada repetisi, rutinitas, keseharian, everydayness. Dan kadang-kadang Tuhan mengijinkan interupsi itu terjadi di dalam diri kita. Mengapa perlu interupsi? Supaya kita kembali sadar, kembali tersentak, sebenarnya hidup kita dari mana, sedang berada di mana, bagaimana, untuk apa. Sebab kalau tidak demikian kita akan masuk dalam putaran kerutinan yang makin lama makin membawa kita jauh dari Tuhan. Interupsi tidak selalu merupakan berita sukacita seperti yang kita baca disini. Interupsi mungkin merupakan suatu kejadian yang

tidak menyenangkan kita, mungkin penyakit, mungkin kematian seorang yang sangat dekat dengan kita. "Berbahagialah mereka yang sewaktu mendapatkan interupsi tahu bagaimana harus berespon di hadapan Tuhan".

Zakharia dan Maria berespon. Apa yang menjadi reaksi Zakharia? Zakharia bertanya, "How can I be sure of this? How should I know this?" Sebenarnya reaksinya mirip sekali dengan Maria, di dalam ayat yang ke-34, "How will this be? Since I'm a virgin." Sepertinya mirip, namun sebenarnya sangat berbeda. Zakharia tidak percaya, Maria percaya namun tidak sanggup mengerti. Zakharia yang terjebak dalam 'kesehariannya' tidak percaya akan perkataan malaikat bahwa istrinya yang mandul itu akan mengandung anak yang dipersiapkan Tuhan untuk menjadi hamba Tuhan. Ia bersikeras di dalam rutinitas hidupnya, "Mana mungkin, mandul ya tetap mandul." Itu seringkali juga merupakan sikap dari pada kita, saat Tuhan berbicara kepada kita, kita tidak tanggap, kita tidak melihatnya sebagai suatu momen khusus, kita terus masuk di dalam putaran-putaran yang rutin. Sehingga kita banyak kehilangan momen-momen tersebut.

Kita sudah sering membaca buku atau mendengar khotbah yang membedakan kualitas waktu. Tidak semua kualitas waktu itu bisa disebut momen. Ada waktu yang hanya merupakan waktu biasa, waktu seperti kita setiap hari menyikat gigi. Setiap hari sikat gigi tidak bisa dikatakan sebagai momen sikat gigi, karena

memang tidak ada momennya. Kecuali kalau waktu hari itu sikat gigi dan giginya putus, itu bisa jadi momen. Maksudnya apa? Di dalam kehidupan ada peristiwa-peristiwa yang special sehingga menjadikan waktu itu memiliki suatu kualitas yang berbeda dengan waktu-waktu yang lain. Tiap minggu kita beribadah, itu juga sebenarnya mirip dengan sikat gigi bukan, hanya setiap minggu, bukan setiap hari. Kita juga berdoa setiap hari, kita makan setiap hari. Cuma pertanyaannya: seberapa banyak dari repetisi yang terjadi di dalam hidup kita berhasil menjadi momen-momen yang di hadapan Tuhan mempunyai suatu kualitas waktu yang lain? Zakharia tidak menangkap momen itu, dia sudah mendapatkan penampakan, sesuatu yang seharusnya mengejutkan dia, tapi dia seolah mau mengusir interupsi tersebut. Seolah-olah dia mau mengatakan, "Saya lebih suka dalam rutinitas saya. Jangan beri saya berita-berita yang tidak wajar. Kita suka hidup seperti biasanya (common)!" Dia seperti tidak siap menghadapi peristiwa yang Tuhan hendak nyatakan di dalam dirinya. Itulah respon Zakharia.

Tapi Maria meresponi dengan sikap yang sangat berbeda. Ia menyambut 'interupsi' tersebut dengan segala kerendahan hati. Di ayat 28, The Angel went to her and said, "Greetings you who are highly favored. The Lord is with you." Malaikat itu menyampaikan salam, berkat dan mengatakan bahwa Maria adalah orang yang mendapat perkenanan Tuhan. Tuhan menyertainya. Tekanannya bukan di dalam kualitas kesalehan hidup Maria. Kita keliru kalau melihat orang-orang pilihan Tuhan yang dipakai oleh Tuhan dan berpikir mereka qualified karena hidupnya lebih baik daripada mereka yang lain, yang kualitas kesalehannya tidak cukup. Alkitab berulang kali mengatakan prinsipnya bukan begitu, bukan kita menaati Tuhan sampai pada kondisi atau level tertentu maka Tuhan akan tertarik memakai kita. Kalau kita terus-menerus berpikir seperti itu, kita akan melihat dan mengenal Tuhan sebagai penyelenggara pertandingan yang mengadakan perlombaan 'adu saleh'. Yang lebih saleh nanti akan dipakai dan diberkati Tuhan. Ternyata tidak demikian, waktu malaikat ini menyampaikan pesan kepada Maria, malaikat itu menyampaikan pesan dengan suatu prinsip teologi yang sangat penting, yaitu "you who are highly favored", terjemahan yang lain, "engkau yang mendapatkan kasih karunia" atau "engkau yang diperkenan Tuhan". Prinsip yang sama bisa kita baca di dalam peristiwa Nuh yang dipanggil Tuhan. Dari semua orang pada jaman itu, hanya ada Nuh, satu orang yang berkenan di hadapan Tuhan. Kita mungkin berpikir, itu karena memang Nuh orang yang takut akan Tuhan, karena Nuh hidupnya benar, yang lain semua brengsek. Namun ketika kita membaca dengan teliti bagian yang dicatat dalam Kejadian 6 tersebut, bukanlah demikian. Ada satu kalimat yang sangat penting ditulis di ayat yang ke-8, "tetapi Nuh mendapat kasih karunia di mata Tuhan". Lalu mulai diceritakan bahwa Nuh adalah seorang yang benar dan tidak bercela di antara orang-orang sezamannya; ia hidup bergaul dengan Allah (ay. 9). Bukan karena Nuh hidup benar dihadapan Tuhan maka Tuhan tertarik untuk memberikan kasih karuniaNya kepada Nuh. Nuh hidup benar, karena dia mendapat kasih karunia dari Tuhan. Maka, mari kita bergumul untuk mendapat kasih karunia tersebut. Kita memiliki banyak kelemahan dan kekurangan, namun kita ingin supaya anugerah dan kasih karunia Tuhan senantiasa menyertai kita!

Lalu ayat 29, "Maria terkejut" begitu terjemahan bahasa

Indonesia, tapi dalam satu terjemahan Inggris, dikatakan "Mary was greatly troubled at his words". Seperti jadi 'kepikiran' setelah mendengar kalimat itu. Maria menanggapi kalimat "Engkau diperkenan Tuhan" itu dengan suatu sikap merenung. Memang Maria dicatat sebagai seorang yang suka merenung, berefleksi. Banyak perkataan dan peristiwa dia tangkap sebagai suatu message bagi hidupnya sendiri. Dia terima perkataan bukan hanya sebagai informasi. Informasi-informasi cuma numpang lewat, lalu kita filter sendiri. Kita sekarang hidup dalam jaman internet, kita dikatakan berada dalam abad informasi, maksudnya 'abad dengan banyak messages' (termasuk junk mail, dsb). Sehingga kita tidak bisa perlakukan semuanya sebagai message (baca: personal message), dan kita mesti saring informasi-informasi itu, sebagian saya perlu, sebagian saya tidak perlu, sebagian informasi bahkan mungkin sesat. Kita masuk dalam tekanan hidup yang seperti itu sehingga kita makin kurang menghargai informasi-informasi tertentu yang sebetulnya harus menjadi personal message bagi kita. Maria adalah seorang yang menganggap perkataan-perkataan menjadi personal message. Termasuk ketika para gembala datang dan menceritakan apa yang mereka alami, perjumpaan mereka dengan malaikat. Maria menyimpan perkataan tersebut di dalam hatinya. Berita itu menjadi suatu konfirmasi/peneguhan di dalam hidupnya. Maria bukan hanya terima sebagai suatu informasi lewat yang kadang-kadang boleh dibuang, tergantung berapa kuat memory di kepalanya, yang kalau sudah tidak perlu, kepenuhan, bouncing, ya terpaksa sudah harus di delete. Demikian juga di sini waktu Maria menerima perkataan-perkataan tersebut, Maria dikatakan "she wondered what kind of greeting this might be". Kira-kira apa arti dari salam tersebut.

Lalu malaikat itu menghibur, menguatkan, meneguhkan dia, mengatakan, "Jangan engkau takut." Takut apa? Pasti bukan takut akan cahaya yang begitu berkilau. Tapi Maria ada suatu ketakutan, suatu kegentaran, kira-kira apa konsekuensi dari salam itu? Karena setiap pemberitaan firman Tuhan, janji Tuhan selalu disertai dengan konsekuensi. Sekarang kita menghadapi jenis teologi tertentu yang cuma mengumbar janji. Janji-janji dan tidak ada konsekuensi. Janji-janji yang perlu ditagih hanya untuk memuaskan keinginan pribadi yang egois! Dan kalau pun ada konsekuensi, hanya satu saja: yaitu beriman. Benarkah demikian? Sebenarnya ketika kita memikirkan arti kata "beriman, percaya" kita sadar bahwa artinya tidak sesederhana dan sesempit yang seringkali kita pikirkan. Percaya itu bukan sesuatu yang begitu sempitnya sehingga kita bisa berkata "pokoknya beriman saja, maka kita akan menerima semua janji Tuhan". Di dalam percaya terkandung pergumulan, penyangkalan diri, pengorbanan dan akhirnya ketaatan. Di dalam percaya ada suatu sikap yang sangat aktif dari kita, bukan cuma sekedar penerimaan yang pasif. Janji selalu disertai dengan tugas dan konsekuensi. Maria mengerti prinsip ini, dia mengerti bahwa janji tidak pernah lepas dari tuntutan untuk sebuah kehidupan yang membayar harga. Maria tidak terbuai dengan konsep anugerah murahan yang menjadikan dia bermanja-manja di dalam anugerah Tuhan. Sebaliknya kasih karunia Tuhan menyebabkan suatu keadaan hati yang takut dan gentar karena ada tugas yang sangat berat yang akan dipercayakan kepadanya.

Kita mendapati prinsip ini pada bagian firman Tuhan yg lain.

Seringkali orang-orang yang dipakai Tuhan secara luar biasa perlu visi khusus, seperti Musa, Yesaya, Paulus. Mengapa perlu penampakan-penampakan seperti itu? Penampakan itu dinyatakan sebagai konfirmasi dari Tuhan karena setelah itu mereka dipercayakan untuk memikul salib yang sangat berat untuk menjalankan kehendak Allah. Jadi tekanannya ada pada "menjalankan kehendak Allah", bukan pada penampakan itu sendiri. Mari kita kembali kepada prinsip yang diajarkan firman Tuhan.

Malaikat ini kemudian menegaskan sekali lagi bahwa ia sesungguhnya mendapat kasih karunia, di hadapan Allah. Lalu dikatakan "Engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai dia Yesus. Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Maha Tinggi. Dan Tuhan Allah akan mengaruniakan kepadaNya takhta Daud, bapa leluhurNya, dan Dia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan KerajaanNya tidak akan berkesudahan." Suatu janji yang sangat besar diberikan kepada Maria, yaitu Mesias yang ditunggu-tunggu sejak ratusan tahun bahkan lebih oleh orang-orang Israel, dan Maria sekarang menjadi seorang yang terpilih untuk mengandung bayi tersebut. Ini suatu tugas yang sangat mulia sehingga orang-orang Katolik sangat menjunjung tinggi Maria. Di dalam kepercayaan yang kita terima dari firman Tuhan, Maria adalah orang yang berdosa, sama seperti semua orang adalah orang berdosa. Maria membutuhkan Juruselamat (Luk 1:47) karena ia juga adalah orang yang berdosa. Betapapun ia dapat dikatakan yang paling agung di antara semua wanita, namun ia tetap tidak dapat menjadi pengantara doa kita, karena "Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus" (I Tim 2:5). Hanya ada satu-satunya Pengantara, yaitu Yesus Kristus. Maria menjadi sangat agung dan dimuliakan karena dia beroleh kasih karunia Allah untuk menjadi hambaNya, mengandung dan melahirkan Sang Juruselamat. Fokus utamanya tetap adalah Sang Mesias, bukan Maria. Mari kita belajar untuk melihat kemuliaan dan keagungan Maria sebagaimana digambarkan oleh firman Tuhan.

Di dalam ayat ke-34, Maria bertanya: "How will this be since I am a virgin?" Pertanyaannya mirip seperti pertanyaan Zakharia. Tapi Zakharia bertanya di dalam ketidakpercayaan. Namun ketika Maria bertanya di sini, Gabriel menjawab dengan kalimat yang berbeda dengan yang dikatakan kepada Zakharia. Memang secara fenomena banyak hal yang dapat dikatakan sama, akan tetapi isi hati yang sedalam-dalamnya diketahui oleh Tuhan. Dan itulah yang membuat Gabriel menjawab dengan kalimat yang berbeda. Maria, berbeda dengan Zakharia, menyatakan ketidakmampuan dan keterbatasannya untuk mengerti rencana Tuhan. Itulah ekspresi kerendahan hati. Dalam pengikutian kita kepada Tuhan, tidak sepenuhnya kita mengerti jalan Tuhan. Kita sering berpikir secara natural, melihat dengan cara pandang, perspektif kita yang memang terbatas. Kita tidak sanggup mengerti dan bertanya kepada Tuhan. Kita mungkin memiliki semacam keragu-raguan yang wajar, tetapi bukan ketidakpercayaan. Di sini Maria ingin mengetahui lebih jauh, bagaimana mujizat itu bisa terjadi karena menurut pemikiran Maria sebagai manusia, itu adalah sesuatu yang sulit diterima. Orang-orang yang sesat mempersoalkan kalimat Maria yang mengandung sebagai anak dara. Itu bagi mereka tidak masuk akal. Itulah dosa Zakharia! Dosa yang pernah dilakukan Zakharia kembali meracuni

orang-orang yang menganggap diri 'berpengetahuan'. Mereka sulit percaya Maria yang mengandung sebagai anak dara tanpa bersetubuh dengan pria. Ini juga merupakan kesulitan Maria, bedanya ketika dia mengatasi atau berespon terhadap kesulitan itu, dia menjadikannya sebagai kesulitan yang hanya terjadi di dalam dirinya, bukan bagi Tuhan. Pertanyaan yang lahir dari kepercayaan, Tuhan akan menanggapi.

Lalu malaikat tersebut menjawab, "The Holy Spirit will come upon you and the power of the most high will overshadow you so the Holy One to be born will be called the Son of God." Maria sulit untuk menerima jalan Tuhan. Malaikat ini menjelaskan dengan kalimat demikian. Tapi sebenarnya, secara pemikiran natural, tidak menjelaskan sama sekali dan seperti pengulangan dari apa yang telah dikatakan (dengan tambahan bahwa Roh Kudus akan turun atasmu). Tetap diperlukan iman dan percaya untuk menerima penjelasan dari Gabriel tersebut. Dalam hidup, kita sering tidak mengerti jalan Tuhan, lalu kita bertanya, Tuhan menjawab dengan kalimat yang sama lagi. Lalu kita pikir ini sangat tidak menjelaskan. Di sini kita belajar bahwa seumur hidup kita tidak mungkin tidak perlu lagi beriman dan percaya. Seumur hidup kita terbatas mengerti jalan Tuhan, namun Tuhan tetap mengajak kita untuk belajar percaya firmanNya.

Tuhan mengetahui kesulitan itu. Maka malaikat itu (ayat ke-36) memberikan semacam tanda bagi orang yang lemah, "Elizabet, sanakmu itu, ia pun sedang mengandung seorang anak laki-laki pada hari tuanya dan inilah bulan yang keenam bagia dia, yang disebut mandul itu. Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil." Kalimat yang terakhir ini, begitu sederhana, namun begitu sulit untuk mempercayainya. Maka Maria diberi suatu konfirmasi (peneguhan) bagaimana Tuhan juga bekerja di dalam diri orang lain juga. Kita perlu belajar menoleh ke belakang, melihat ke samping bagaimana pekerjaan Tuhan juga dinyatakan dalam diri orang-orang lain, sehingga kita mendapat kekuatan untuk terus berjalan ke depan.

Yang terakhir ayat ke-38, yang merupakan kesimpulan dari respon Maria terhadap rencana Allah, "I am the Lord's servant. May it be to me as you have said." Maria percaya dan kepercayaan itu ditindaklanjuti dengan penyerahan diri. Kepercayaan yang sejati tidak bisa dipisahkan dari persembahan diri. Banyak orang yang mengaku diri percaya, namun tidak pernah mempersembahkan hidupnya bagi Tuhan. Maria percaya dan mempersembahkan dirinya bagi karya Tuhan. Dia menanggung resiko yang besar dengan menjawab ya terhadap kehendak Tuhan (belum menikah tapi sudah mengandung). Firman Tuhan tidak menjajikan mereka yang mengikut Tuhan akan dibebaskan dari segala macam cela, kesulitan dan marabahaya, akan tetapi sepanjang sejarah kita mendapati mereka yang taat dan yang mengasihi Tuhan telah mempersembahkan diriNya untuk menggenapkan rencana Allah.

Maria adalah seorang yang menanggapi kasih karunia Tuhan dengan mempersembahkan diri sepenuhnya bagi Tuhan. Mari kita jadikan tahun ini dan tahun selanjutnya, sebagai tahun di mana kita makin mempersembahkan hidup kita untuk menggenapkan rencana Tuhan. Tuhan memberkati.



BUAH DARI MEZBAH KELUARGA

BACKGROUND KELUARGA

Papa Mama saya itu Kristen banget dah. Naik turun en gantian jadi majelis en juga aktivis di komisi ini itu. So pasti saya ama dede saya juga dari kecil udeh dibawa ke

gereja. Kami semua pelayanan dari TK. Trus kami udeh diajarin saat teduh dari SD kelas 1. So bisa dibayangkan betapa 'kudusnya' keluarga kami.

Tapi di balik semua yang kudus-kudus itu, hubungan keluarga kami tuh datar banget. Yah typical Chinese middle up family, yang Papa Mama sibuk kerja, anak-

-anak sama pembantu. Waktu kecil, saya ngga enjoy tuh jalan-jalan ama keluarga saya. Malu. En sekalipun saya gede di gereja bahkan udeh di pelayanan, ketika suatu kali guru sekolah minggu saya tanya, "Siapa yang kalo mati bakal masuk surga?"; saya kagak angkat tangan. Padahal ampir seluruh temen saya angkat tangan. Kenapa saya kagak angkat

tangan? Karena menurut saya kalo saya mati saya pasti ke neraka. Soalnya dosa saya banyak. Jadilah saya dipanggil ama Ibu Guru dan diceramahin tentang sola fide, sola gratia dan sola scriptura (yang sehabis ceramah tetep kagak ngarti apa artinya). Waktu itu saya kelas 4 SD.

Jadi, sekalipun dari luar keluarga saya di lihat orang keluarga yang baikkk sekali, tapi saya nyaris jadi lost-generation di dalam gereja. Karena saya bahkan ngga tau apa itu keselamatan. Saya tau Tuhan Yesus lahir di Betlehem mati di Golgota. Saya tau Yesus mati bagi saya. Saya juara bible quiz tapi ketika itu masuk ke dalam kehidupan saya pribadi, bagi saya itu semua ngga ada relevansinya. Yesus mati buat saya, so what?!

Untung Tuhan tuh buaaeeeekkk banget. Kata mama saya, dari sejak sebelum married Papa Mama saya tuh udeh pengen bikin kebaktian keluarga tapi kagak pernah kesampean. Sampe terjadilah kerusuhan Mei 1998.

Buat yang tinggal di Jakarta waktu itu pasti kebayang lah ya, serem dan mencekamnya seperti apa. Waktu itu kami sekeluarga ketakutan banget en ngga berani kemana-mana. Listrik mati. Cuman bisa denger radio. Itupun ngga boleh disetel terlalu lama, karena Papa Mama saya kuatir kerusuhan ini berdampak buruk bagi psikologis kami. Waktu itu saya kelas 2 SMP, dede saya kelas 6 SD, yg paling kecil kelas 4 SD. Tapi justru karena kondisi menyeramkan itu, Papa saya step in dan mengambil peran sebagai imam dalam keluarga. Papa saya mengajak kami semua berdoa bersama. Setiap hari. Mulainya kaku dan kagok. Tapi lama-lama kami anak-anak jadi senang. En setelah itu, dede saya yang paling kecil, Yahya, memutuskan untuk terima Tuhan Yesus. Lewat apa? Mezbah Keluarga dan baca Alkitab.

Setelah kerusuhan berlalu dan kami semua sekolah lagi, Papa Mama saya tetap mau melanjutkan Mezbah Keluarga. En kita, anak-anak udeh merasa lebih dekat dengan Papa Mama, setuju-setuju saja. So mulai dari saat itu sampe hari ini, keluarga kami punya Mezbah keluarga setiap hari.

Setiap HARI!?!?

Dulu saya pikir Papa Mama saya gila karena mo bikin kebaktian tiap hari. Apa bisa?!? Aduh ulangan banyak, tugas banyaaaakk, saya kan juga les ini itu. Seharian di sekolah, pulang ampe rumah bikin tugas ampe malem, malem udeh cappeeeeeee ... Mo bobo ... Besok jam 5 pagi sudah harus bangun biar ngga ketinggalan jemputan!! Tapi ternyata bisa. Kuncinya kerinduan hati Papa Mama dan format yang fleksibel.

FORMAT MEZBAH KELUARGA

Waktu kami untuk mezbah keluarga itu fleksibel banget. Kalo semua sudah cape, kita cuman kumpul dan berdoa (kadang semua berdoa, kadang cuman 2-3 org doank yang doa) 5 menit selesai. Kalo lagi agak santai en kita anak-anak punya banyak cerita bisa sampe 15-30 menit. So biasanya kita semua kumpul di kamar Papa Mama. Papa Mama duduk di kursi, anak-anak duduk di ranjang Papa Mama sambil peluk bantal guling.

Format kita biasanya, pertama cerita-cerita kegiatan hari itu. Trus Papa tanya apa yang mau di-doakan. Kami berdoa. Selesai. Kalo waktu lebih lama, Papa Mama sharing tentang saat teduh Papa Mama hari itu. Kadang kalo kita dapet sesuatu yang baru juga kita sharing. Kadang ada nyanyinya. Kadang ada doa syafaat untuk bangsa Negara. Kadang doain gereja. Kadang baca Alkitab. Tergantung waktunya.

SIAPA YANG PIMPIN ?

Waktu dulu, Papa saya masih kerja en beliau sering ke luar kota. Kalo Papa pergi, mezbah keluarga jalan terus. Gantian Mama yang pimpin. Kadang Papa Mama pelayanan di gereja sampe malem, sedangkan saya ama dede udeh cape. Kalo gitu, saya sebagai anak sulung yang pimpin. Jadi berapapun orangnya pokoknya tetep jalan tiap hari. Kalo ada tamu, tetep mezbah keluarga jalan. Kalo tamunya dekat sama kita, kita ajak gabung mezbah keluarga. Kalo ngga gitu dekat, bilang permisi, kami mau doa keluarga dulu.

Dan karena itu tiap hari, lebih mudah untuk memasukkan itu ke dalam daily habit. Kayak sebelum tidur harus gosok gigi. Buat kami, sebelum tidur harus mezbah keluarga dulu.

BUAH DARI MEZBAH KELUARGA

Ini mungkin bagian yang paling penting. Dari sharing saya yang panjang dan lebar ini. Sebagai anak, apa sih buah yang saya rasakan dari Mezbah Keluarga?

1. Hubungan dengan Ortu jadi dekat sekali

Dari yang tadinya waktu kecil saya malu ama keluarga saya, saya jadi bangga sekali ama keluarga saya. Family time itu jadi prioritas yang tinggi bahkan ketika saya SMA! Itu sangat membantu ketika saya dan dede saya kuliah di luar negeri. Kami ngga terus lepas kendali tapi tetep ada hubungan yang baik dengan orang tua.

2. Pertumbuhan Rohani

Ngga selalu di mezbah keluarga itu kami baca Alkitab. Tapi Papa Mama saya selalu mengajarkan prinsip-prinsip Firman Tuhan lewat sharing di mezbah keluarga. En itu dampaknya besar sekali buat kami sebagai anak-anak. Firman Tuhan itu jadi pegangan kami dalam hidup sehari-hari. Itu sangat membantu ketika kami sebagai remaja bergumul dengan masalah pergaulan, study, masa depan, pilih jurusan sampe pilih jodoh. Firman Tuhan yang ditanam orang tua saya setiap hari itu ngga sia-sia. Kalo buat saya, malah ada bonus khususnya, saya nulis buku rohani pertama, *The Puzzle of Teenage Life* ketika saya umur 20 tahun. Kok bisa? Yah dari umur 14 tahun tiap hari diajarin firman Tuhan ama Papa Mama saya, pas umur 20 tahun udeh ngelotok.

3. Jalan Hidup yang "lancar"

Ini biasanya kan cita-cita setiap orang tua. Anak-anaknya hidupnya diberi 'kemudahan' oleh Tuhan. Well, jalan hidup saya dan dede saya bukannya tanpa masalah atau pergumulan. Kita tetap punya banyak masalah, tapi secara umum, kami sangat merasakan bahwa tuntunan Tuhan itu luar biasa. Seolah-olah jalan hidup kami itu sedikit lebih 'mudah' daripada orang lain.

Ketika kami di luar negeri, Tuhan kasih teman-teman yang luar biasa baik buat kami bertiga. Dapet gereja yang baik. Kami semua lulus kuliah tepat waktu, dengan nilai yang di atas memuaskan. Begitu lulus, saya dan dede saya no 1, ngga terlalu susah cari kerja. Dapet kerjaan yang bagus dengan gaji yang lumayan. Lumayan gede malah untuk ukuran fresh graduate. Saya juga dapet jodoh yang baik.

Saya percaya itu semua karena Papa Mama saya mendoakan kami tiap hari lewat Mezbah Keluarga. Sebagai anak, menurut saya hal terbaik yang diberikan Papa Mama saya bukan uang, bukan kesempatan kuliah di luar negeri, tapi doa mereka. Investasi terbesar yang Papa Mama saya berikan itu bukan juga uang, atau rumah, atau fasilitas tapi investasi waktu mereka untuk melakukan mezbah keluarga setiap hari sehingga bisa menanamkan Kristus di dalam hati dan hidup kami.

Mezbah keluarga, itu saat yang paling saya rindukan ketika saya kuliah di luar negeri. Setelah saya menikah pun, bayangan masa kecil yang paling saya ingat juga masa-masa mezbah keluarga.

Maaf sharingnya jadi panjangggg sekali. En thanks buat Bapak Ibu yang udeh meluangkan waktu untuk membaca sampai habis. Saya ngga bermaksud membanggakan keluarga saya, we're just an ordinary Christian family with a lot of weaknesses. Tapi saya cuman pengen mensharingkan betapa saya sebagai anak, sangat bersyukur ... sangat sangat sangat bersyukur, Papa Mama saya mendoakan saya tiap hari lewat Mezbah Keluarga.

Saya juga rindu, suatu hari nanti, gantian anak-anak Bapak Ibu yang cerita ke temen-temennya betapa mereka sangat bersyukur dan bangga punya Papa Mama yang mendidik mereka lewat mezbah keluarga juga. Amin.

Ditulis oleh : Grace Suryani

HOW TO MANAGE YOUR MONEY IN BIBLICAL PERSPECTIVE

TRIBUNNEWS.COM menulis:

Setelah bola basket dan sepeda, *brand fashion high-end Hermes* kembali merilis sebuah produk yang tak biasa: boxer, pakaian dalam. Seperti yang dikabarkan Time.com belum lama ini, berbeda dari boxer umumnya, boxer Hermes terbuat dari bahan tenun nan halus. Boxer tersebut hadir dalam empat ukuran (S, M, L, XL) dan enam pilihan warna, antara lain merah, biru langit, dan abu-abu. Berminat?

Yang 'istimewa', brand yang identik dengan scarf dan tas Birkin serta Kelly itu, membanderol harga boxer tersebut senilai 470 dolar AS atau sekitar hampir Rp. 5 juta. Hermes bukanlah brand fashion high-end pertama yang merilis underwear atau pakaian dalam termahal. Pada tahun 2010, Rodarte pernah meluncurkan kaus kaki seharga 500 dolar AS.

Sebaliknya... sekolah-sekolah di Sumba, Kupang, Soe, dan daerah-daerah lain, kekurangan Alkitab. Mereka hanya mempunyai 1 atau 2 buah Alkitab dalam keluarga, atau bahkan sama sekali tidak mempunyainya. Baju untuk ke sekolah pun banyak yang sudah usang.

Kita dihadapkan dengan pilihan dan pilihan ??????

"Siapakah yang menghadapi Aku, yang Kubiarkan tetap selamat? Apa yang ada diseluruh kolong langit, adalah kepunyaan -Ku ". (Ayub 41:11)



Prinsip-prinsip dibawah ini menyatakan bahwa baik individu maupun keluarga, bertanggung jawab atas perencanaan dan kedisiplinan penggunaan uang.

1. Prinsip Utama: Tuhan adalah Sang Pemilik segala sesuatu.

Mulailah berpikir bahwa semua uang anda adalah "Milik" Tuhan dalam pengelolaan ku. "INGAT" Kita adalah pelayan, bukan pemilik. (Mazmur 95: 3-7, Hagai 2: 8, 1 Korintus 4: 1-2, Matius 25: 21-30)

2. Percayalah bahwa Tuhan akan mencukupkan segala keperluanmu dan memelihara hidupmu.



Pedoman-pedoman praktis:

1. Buatlah rencana jangka panjang :
 - a. Perpuluhan dan perencanaan pengeluaran
 - b. Tujuan dalam penggunaan uang

Perencanaan yang baik adalah kehendak Tuhan dalam hidup manusia. (Amsal 21:5)

2. Setiap bulan, sisihkan dari penghasilan:

- Pertama : 10% perpuluhan
- Kedua : untuk kebutuhan primer
- Ketiga : untuk kebutuhan sehari-hari
- Keempat : pikirkan bebanmu untuk memperluas Kerajaan Allah.

3. Usahakan untuk tetap menabung.

Meskipun harus membiayai kebutuhan yang beragam, berdisiplinlah untuk menyisihkan paling sedikit 5% 10% dari pendapatan untuk tabungan. Tabungan ini ditujukan untuk kebutuhan masa depan dan mengantisipasi pengeluaran tak terduga.

4. Sesuaikan kebutuhan dengan pendapatan.

Pengeluaran anda harus kurang dari pendapatan. Jangan hidup dengan "lebih besar pasak daripada tiang" di mana pengeluaran lebih besar daripada pendapatan.

5. Jangan bergaya hidup konsumtif.

Hiduplah sederhana dengan prioritas, yaitu hanya memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer.

6. Jangan bermegah karena engkau lebih kaya dari orang lain.

Karena engkau yang diberi banyak, dituntut lebih banyak.



7. Bedakan antara kebutuhan dan keinginan.

Belilah sesuatu berdasarkan ke-
butuhan yang memang diperlukan,
bukan suatu keinginan yang
mengikuti trend mode dan
menjadi anjang
persaingan dalam
komunitas wanita
elite.

8. Pelipat-gandaan keuangan
berfungsi menjadi
kawan atau lawan.

Berfungsi sebagai
kawan yang men-
guntungkan apabila
la bersumber dari
tabungan atau
investasi. Tetapi
hal ini dapat menjadi
lawan yang merugi
kan jika anda
memakai kartu
kredit dengan berle-
bihan dan menunggak pembayaran,
karena akan ada bunga yang tinggi
yang harus dibayar.



9. Berhati-hatilah dengan hutang atau cicilan
dalam bentuk apapun.

Termasuk di dalamnya cicilan mobil
dan rumah. Yakinkan anda
mempunyai pendapatan untuk
melunasinya. Pembayaran hutang pasti
disertai dengan bunga pinjaman yang
akan semakin memberatkan jika anda
tidak melunasi pada waktunya.
Biasakan untuk tidak berhutang cicilan
karena anda akan terjerat dengan
penumpukan cicilan, saat ini sedang
marak 6 kali bayar dengan bunga 0%%

10. Memilih Asuransi.

Jika memerlukan asuransi, belilah yang
meng-cover kecelakaan atau bencana
yang dapat mengakibatkan biaya yang
besar.



11. Bayar pajak.

*Bayarlah pajak sebagai kewajiban
warganegara yang baik (Roma 13: 1-7).*

12. Para wanita, perhatikan hal-hal berikut ini :

Cukupkan diri anda, berpikirlah
sebelum membeli, jangan
menjadi pembeli kompulsif,
yang mudah tergoda dengan
segala sesuatu yang "menyilau-
kan mata", bijaksanalah dalam
memenuhi kebutuhan yang
sesuai dengan penghasilanmu,

13. Bertanggung jawab.

Setiap kita harus
bertanggung jawab
terhadap pengeluaran
uang kita, baik dalam
kelebihan maupun
dalam kekurangan.

14. Beban pelayanan.

Pikirkan dan jadikan beban kita, bahwa
masih ada begitu banyak pelayanan,
jangan hamburkan uangmu dengan
tidak bertanggung jawab.



WAINGAPU

SUMBA



KKR SISWA



KEKERINGAN KULIT

"BARANG SIAPA MINUM AIR INI , IA AKAN HAUS
LAGI TETAPI BARANG SIAPA MINUM AIR YANG
AKAN KU-BERIKAN KEPADANYA, IA TIDAK AKAN
HAUS UNTUK SELAMA-LAMANYA"

Yohanes 4 : 13 - 14



PERJUANGAN

